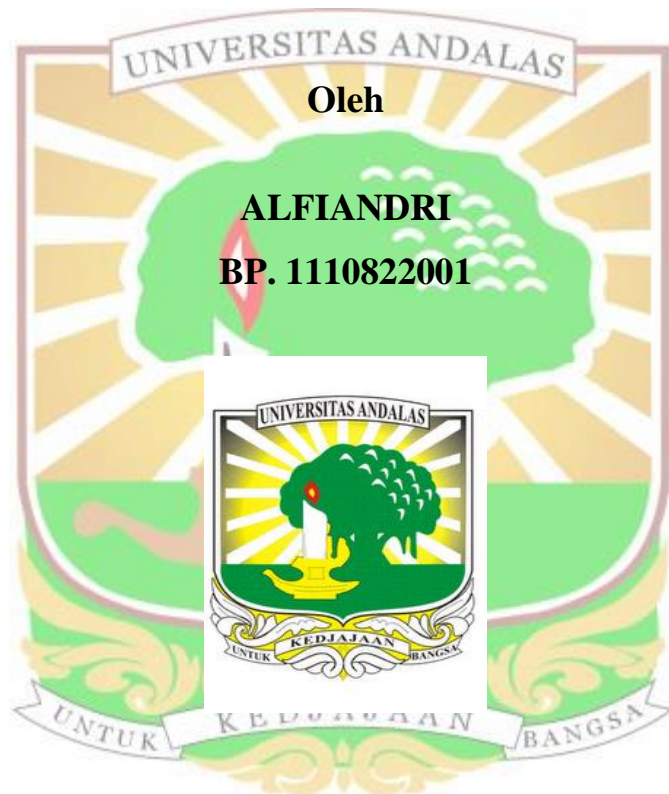


“Islam Matotonan”

**(Suatu Kajian Antropologi Agama Pada Penganut Islam
Mentawai)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Antropologi**



Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Maskota Delfi, M. Hum**
- 2. Drs. Afrida, M.Hum**

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2018**

ABSTRAK

ALFIANDRI, 1110822004. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang. 2018. “Islam Matotonan” (Suatu Kajian Antropologi Agama Pada Penganut Islam Mentawai). Pembimbing I Dr. Maskota Delfi, M. Hum dan Pembimbing II Drs. Afrida, M. Hum

Diterbitkannya Surat Keputusan No.167/PROMOSI/1954 oleh pemerintah Indonesia membuat suku bangsa di Indonesia yang sebelumnya bertahan tidak menerima agama impor yang saat ini menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesi, perlahan mulai meninggalkan agama lokal mereka. Sebelumnya agama formal masuk dan berdialektika dengan keyakinan lokal yang mana mengakibatkan keberagaman pemahaman dan praktik ritual yang berbeda-beda tiap suku bangsa, meskipun memeluk agama yang sama. Surat keputusan tersebut memerintahkan seluruh suku bangsa di Indonesia yang masih menjalankan agama lokal untuk meninggalkan sekaligus melarang seluruh praktik keagamaan lokal tersebut, dan segera memeluk agama formal yang saat itu diakui oleh pemerintah. Hal ini juga dialami oleh Suku Mentawai yang memiliki keyakinan lokal *Arat Sabulungan*, terutama mereka yang menetap di Pulau Sikakap dan Sipora yang saat ini tidak akan kita temui lagi praktik praktik ritual *Arat Sabulungan* di wilayah tersebut.

Namun hal ini tidak terjadi pada Suku Mentawai di Pulau Siberut, meskipun saat ini suku Mentawai telah memeluk salah satu agama formal yang diakui oleh pemerintah, dimana Khatolik dan Protestan menjadi agama mayoritas, namun praktik *Arat Sabulungan* hingga saat ini masih bisa kita temui di daerah ini, yang mana dilakukan oleh Suku Mentawai dengan berbagai agama yang mereka peluk, begitu juga yang terjadi pada Penganut Islam di Desa Matotonan. Masih berjalannya praktik agama lokal *Arat Sabulungan* yang dilakukan oleh penganut Islam di Matotonan menjadi suatu fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk Islam yang dipahami dan dipraktikan oleh penganut Islam Matotonan yang dalam penelitian ini penulis memakai kata “Islam Matotonan” untuk menyebutnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, studi perpustakaan, observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang telah penulis kelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, penulis menyimpulkan bahwa “Islam Matotonan” telah mengalami Sinkretisme dengan agama lokal Suku Mentawai yaitu *Arat Sabulungan*, meskipun saat ini Sinkretisme yang terjadi baru sebatas ide dan juga beberapa praktik ritual. Dalam beberapa hal penganut Islam Matotonan tetap memahami dan mempraktikan Islam sesuai dengan apa yang mereka ketahui sejak awal, tanpa ada unsur yang saling mempengaruhi.

Kata Kunci : Sinkretisme, Islam, Matotonan, Mentawai